

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat yang semula berkiprah dalam bidang pendidikan spiritual muslim yang concern dalam pembentukan mental salih yang sering dipahami sebagai sebuah kelompok tertutup dan cenderung mengasingkan diri, maka pada abad ke-13 M menemui momentumnya untuk mengembangkan peran dan kiprahnya membentuk dalam sebuah organisasi yang militan. Hal itu, ditunjukkan ketika kekuatan politik Islam yang menjadi andalan dalam penyebaran Islam runtuh karena serangan dahsyat tentara Mongol, sehingga tarekat tampil menggantikan fungsi politik untuk memandu dan bertanggung jawab atas kelangsungan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, walaupun dengan menggunakan paradigma dan pendekatan dakwah yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dengan berbagai peran tarekat dalam mengembangkan dakwah Islam dengan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan peran pendidikan, peran sosial dan ekonomi, serta peran sosial-politik dan militer. Peran tarekat dalam panggung kehidupan

sosial-historik ini cukup kompleks, dan menjalani perkembangan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.¹

Pada umumnya banyak sekali tarekat yang berada di Indonesia namun mayoritas masyarakat pada umumnya mengetahui perihal *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) merupakan perpaduan dari dua thoriqoh besar yaitu Thoriqoh *Qadiriyyah* dan *thoriqah Naqsyabandiyyah*. Padahal *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua thoriqoh yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. *Thoriqoh* ini lebih merupakan sebuah thoriqoh yang baru dan berdiri sendiri, yang didalamnya unsur-unsur pilihan dari *Qadiriyyah* dan juga *Naqsyabandiyyah* telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru, *Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) didirikan oleh Syekh Besar masjid AlHaram yakni Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib Sambas, dilahirkan di Sambas pada tahun 1217 H/ 1802 M, Kalimantan Barat (Borneo). Setelah menyelesaikan pendidikan agama tingkat dasar dikota asalnya, beliau pergi ke Mekkah pada umur 19 tahun untuk melanjutkan studi dan menetap di sana selama

¹ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)," *jurnal at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359.

seperempat kedua abad ke-19, sampai wafatnya pada tahun 1289 H / 1872 M.²

Gerakan kaum tarekat pada abad XX berbeda dengan gerakan-gerakan mereka sebelumnya, terutama pada abad XIX. Pada abad XIX tarekat sering kali tampil dalam perlawanan rakyat melalui pemberotakan disik terhadap kolonialisme Barat. Maka pada permulaan abad XX perlawanan antikolonial mereka jarang sekali terjadi dalam gerakan-gerakan radikal. Gerakan kaum tarekat pada abad itu ditunjukkan dengan perlawanan terhadap pemerintah Belanda dan pendudukan Jepang dalam bentuk proses penguatan basis social keagamaan di pedesaan. Kemudian, gerakan mereka sesudah kemerdekaan Indonesia ditunjukkan dalam proses partisipasi politik dan Kerjasama dengan pemerintah atau kekuatan sosial-politik bagi perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa.³

Tradisi yang mendominasi dalam tahapan berdzikir pada kehidupan harian, yaitu dzikir berjamaah (bersama-sama), ada tahap seperti Pembai'atan, Manaqiban lalu Khataman (dzikir bersama), sehingga dzikir menjadi ciri khas yang harus ada dalam tarekat dzikir dilakukan secara terus menerus

² Akhmad Syahri, "Aktualisasi Ajaran *Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial," *al muawwanah* Islam Volu (2019): 96.

³ Dudung Abdurahman, "Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat Di Priangan Abad XX," *Dissertation* (2008): 3, [http://digilib.uin-suka.ac.id/15222/1/BAB I, VI, DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/15222/1/BAB_I_VI_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

(istiqomah) hal ini dimaksudkan sebagai latihan kejiwaan (*riyadhah al-nafs*) agar seseorang dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan, penyebutan zikir dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah terdapat dua jenis zikir, yaitu *zikir isbat* dan *zikir ismu zat*, sedangkan Brunessen mengutip dalam kitab *Fath al Arifin* amalan TQN sebagai dijelaskan sebagai berikut :

”Membaca istigfar sekurang-kurangnya dua kali atau dua puluh kali dengan mengucapkan astagfir Allah al-ghafur ar-rahim, kemudian membaca shalawat Allahuma shali ‘ala sayyidina muhammad wa ‘ala alaihi wa sahabihi wa sallam, kemudian zikir la ilaha illa allah seratus enam puluh kali setiap selesai mengerjakan Shalat lima waktu. Setelah selesai zikir membaca shalawat *Allāhumma shalli ‘alā sayyidinā muhammad shalat tanajina bihā min jami’al-ahwat wa al-afāt*, kemudian membaca alfatihah kepada sayyidina Rosullah SAW, sahabatnya, sekalian masyayikh *ahl al-silsilah Al-Qādiriyah wa Naqsyabandiyah* khususan Sayyidina Syeikh Abd-Qādir Al-Jīlanī wa Sayyidina Al Syeikh Junaidi Al-aghdadī wa Syeikh Khatib Sambas *wa abna’ ina wa umahatina wa ikhwanina al-muslimīn walmuslimāt wa al mukminīna wa al mukmināt al-ahya minhum wa al-amwat wa al- salam*”⁴.

⁴ Wahidatur Rohmah et al., “DENGAN PERILAKU IHSAN Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)” (2015): 38.

Tidak sedikit para selebritis, politisi, teknokrat, dan pengusaha yang menjadikan tarekat sebagai penyeimbang aktifitas mereka di perkotaan. Mereka berharap tarekat dapat memberikan ketenangan batin agar mereka tidak terlalu jauh melenceng dari aturan agama. Secara garis besar, tarekat mengajarkan kelembutan spiritual melalui peningkatan kesalehan ritual, khususnya dzikir, sehingga jamaahnya dapat lebih mengendalikan hati agar terus terikat dengan Allah. Permasalahannya, apakah keberadaan TQN itu berdampak banyak bukan hanya terhadap peningkatan kesalehan ritual melainkan juga pada peningkatan kesalehan sosial masyarakat, khususnya para Ikhwan.⁵

Maka dari itu saya mengadakan penelitian di Yayasan Majelis Dzikir Al-Ikhlas (YMDAI) Tigaraksa Banten bertemu langsung dengan mursyid tarekat (Syeikh Habibullah al Faqīr Ilallāh Endang Haryana Tajuddīn Syarief) dan mengadakan wawancara bersama salah satu Ikhwan yang pernah mengalami kesadaran baru, yaitu mang Urip atau kerap dipanggil mang Oleng dijelaskan secara singkat dalam wawancara bersama beliau. Beliau dulu pernah tidak diakui oleh orang tuanya bahkan masyarakatnya karena melalui masa yang sangat kelam, namun dinamika kehidupan bertemulah dengan mursyid TQN sehingga

⁵ Fakhri Mubarak, *“Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan”* (UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2007), 15.

beliau sekarang dapat kembali kejalan yang sesuai bahkan diakui kembali lalu memiliki keluarga.⁶

Fenomena seperti ini diakui oleh Wiliam James dengan dinamakan Twice Born (terlahir kembali) dikutip dari *magnumopus*-nya "*The Varieties of Religious Experience*" mengatakan "Landasan psikologis dari karakter yang terlahir kembali tampaknya adalah perseteruan atau heterogenitas dari wujud karakter orang yang mengalaminya, sifat pengetahuan dan moral yang tidak menyatu secara sempurna".⁷ Dengan demikian, penulis akan mengulik dalam penelitian tesis ini dengan judul **"FENOMENA TWICEBORN JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH (Studi Kasus di Majelis Dzikir Al-Ikhlas Tigaraksa)"**.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana praktik ritual keagamaan di TQN di Majelis Dzikir Tigaraksa?
2. Bagaimana praktik ritual tersebut mempengaruhi fenomena Twice Born di Majelis Dzikir Tigaraksa?

⁶ Fahmi Raudhatul Ulum, *Wawancara Di Yayasan Majelis Dzikir Al-Ikhlas Tigaraksa Banten* (2021).

⁷ Wiliam James, "*The Varieties of Religious Experience*" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 171.

3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi jamaah yang mengalami fenomena Twice Born dan fakta di Majelis Dzikir Tigaraksa?

C. Pembatasan Masalah

mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi di atas, serta luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini agar terarah dan operasional, maka masalah pokok yang akan diteliti dibatasi pada bagaimainakah fenomena pengalaman keagamaan Twice Born jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir Al-Ikhlas Tigaraksa).

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Pemaparan atas rumusan masalah, menerbitkan tujuan dalam penelitian ini, sehingga tercapainya tujuan ini sebagai pengejawantahan terhadap keberhasilan dalam kepenulisan ini, berikut tujuan penelitian.

- a. Mengetahui data faktual dan terinkreadibilitas di lapangan mengenai fenomena pengalaman keagamaan twice born jamaah tarekat qādiriyyah wa naqsabandiyyah majelis dzikir al-Ikhlas Tigaraksa.

- b. Untuk mengetahui proses fenomena pengalaman keagamaan twice born jamaah tarekat qadariyah wa naqsabandiyah majelis dzikir al-Ikhlas Tigaraksa.
- c. Untuk mengetahui apa tujuan fenomena pengalaman majelis dzikir al-Iklas Tigaraksa

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yang dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan bagi berbagai pihak antara lain:

a. Teoritis

Penulis berharap dalam kepenulisan ini untuk memberikan sumbangsih literatur tentang fenomean pengalaman keagamaan twice born jamaah tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah majelis dzikir al-Ikhlas Tigaraksa. Selain itu, kepenulisan dalam penelitian tesis yang dilakukan oleh penulis ini digadangkan dapat menjadi prediksi, gambaran, evaluasi, dan rencana kedepannya bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin Indonesia khususnya mengenai tasawuf agar mengenal Allah SWT lebih dalam lagi di dalam kehidupan beragama. Sehingga dengan wawasan tasawuf Tarekat Qādiriah wa Naqsabandiyah akan membantu meluruskan tentang baiknya ajaran tersebut.

Semoga penelitian ini menambahkan juga wawasan penulis dalam memahami makna-makna yang tertera dalam al-Qur'an dan hadist mengenai ajaran-ajaran tasawuf. Selain itu semoga dapat mencegah dari pandangan miring ummat muslim lain tentang ajaran tasawuf.

E. Tinjauan Pustaka

Locus penelitian ini terhadap fenomena *twiceborn* dan Tarekat Qādiriyyah wa naqsabandiyyah, oleh karena itu pada tahap tinjauan pustaka, penulis mengulik penelitian terdahulu yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Terekat *Qādariyah Wa Naqsabandiyah* (studi kasus di Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrabul Muhibbin- Tangerang

Selatan) di tulis oleh Heri Fajrin, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Pembahasan Dampak pendidikan Terekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah tidak berkaitan dengan yang lain, sedangkan peneliti di atas lebih menelisik terhadap kajian *Thariqohnya*. Jenis kelamin, usia, proses yang terjadi di sana. Namun tidak menyertakan metode Twice Born.

2. Tarekat *Qadiryah Naqsabandiyah* dan Peningkatan Kesalhean Sosial Ikhwan (Studi Analitis terhadap Ikhwan TQN di Ciomas) di tulis oleh Fakhri Mubarak, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Pembahasan Fakhri Mubarak hanya membahas peningkatan kesalehan sosial ikhwan dan gambaran pencocokan perihal intensitas yang berupaya dalam meningkatkan etika dan etiket sosial ditinjaunya secara mutu, pembentukan kesadaran kolektif sebagai wujud sistem solidaritas karena program ini dimediasi oleh lembaga pesantren yang memiliki *taqlid* mendasar, sehingga menginkat terhadap jamaah. Namun tidak menyertakan pembahasan metode Twice Born, hanya meningkatkan kesaelahnnya saja, tidak mencoba menanggulangi orang- orang yang bertindak kriminal dan lain-lain.

3. Tarekat *Qadariyah Naqsabandiyah* (Tinjauan Historis dan Edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Desa Balak) ditulis oleh Faisal Bahar Susanto, Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2006. Nemun Faisal bahasar Susanto dalam tesisnya hanya membahas sejarah dan perkembangan tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, sistem pendidikan dalam tarekat dan kontribusi tarekat terhadap masyarakat dalam pendidikan Islam desa Balak Kabupaten Magelang. Dalam tesis tersebut tidak membahas metode twice born.
4. Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Pendekatan Keagamaan (Studi Kasus Di Pondok Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya), di tulis oleh Rusyay Padmawidjaja, Tesis UPI Bandung pada tahun 1999. Pembahasan beliau dalam tesisnya hanya terfokus kepada orang yang tecandu narkotika saja dan tidak menggunakan metode twice born, dan tidak menjelaskan secara mendetail proses yang dilakukan seorang pasien yang berobat.
5. Pengaruh Zikir Tarekat *Qodiriyyah wa Naqsabandiyah* Terhadap Kesalehan Sosial Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang, di tulis oleh Khoirul Tamami, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017. Beliau hanya menjelaskan

pelaksanaan zikir TQN, mengetahui kesalahan sosial santri pengamal tarekat dan mengetahui pengaruh dari pelaksanaan zikir tarekat dan hanya terfokus kepada santri. Kekurangan dari sekripsi ini tidak membahas dampak pengaruh terhadap lingkungan sekitan pondok atau terbuka untu semua kalangan yang ingin menjadi sholeh, dan juga tidak menggunakan metode twice born.

Pemaparan penelitian terdahulu di atas secara *natijah*-nya lebih kepada membahas tarekat qadiriyyah wa naqsaanidah hanya dalam sejarah dan perkembangannya saja. Berbeda dengan pembahsan peneliti dalam mengupas tarekat Qādiriyyah wa naqṣabandiyyah, di sini peniliti akan mengipertasikan tarekat dalam pemikiran *Wiliam James* dengan metode Twice Born, dari beberapa telaah tersebut belum ada yang membahas fenomena pengalaman keagamaan twice born bagi jamaah Tarekat Qādiriyyah wa naqṣabandiyyah.

F. Kerangka Teori

Fenomena *Twice Born* diartikan hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti

fenomena alam) gejala, atau fakta, kenyataan melalui faktor external (Ekonomi, Keagamaan, dan Lingkungan).

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi.⁸

Twice born menurut *William James* ialah dengan memperlihatkan ragam pengalaman mistik, berusaha untuk membuat manusia “lahir kembali” ke dunia yang sama.⁹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebuah tarekat yang merupakan hasil unifikasi dua tarekat besar, yaitu *Tarekat Qadiriyyah* dan *Naqsabandiyah*. Penggabungan kedua tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentukbentuk riyadah dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang demikian ini memang yang terjadi dalam *tarekat Qadiriyyah*.¹⁰

⁸ Sudarwinta, *Epistimologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanesus, 2003), 56.

⁹ Andreas Maurebis, “Melangkah Kedalam Dunia Mistiknya William James,” *Jurnal Publikasi Logos* 13, no. 2 (2016): 3.

¹⁰ Wawan Nurkholim, “Syaiikh Ahmad Khatib Sambas (Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah (1803—1875))” (UIN Sunan Ampel, 2017), 35.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian tesis ini tertuai ke dalam lima bab, masing-masing bab dipastikan memiliki sub-bab yang menjadi penjelas terhadap poin-poin yang dibahas. Dengan demikian, dirasa penting mengurutkan sistematika kepenulisan dalam penelitian ini.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan serta sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan peran tarekat, pengalaman *Twice Born Jamaah Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Pemaparan dalam bab 2, akan ditinjau secara perspektif umum dan universal, sehingga penelitian tesis ini relatif mudah dipahami.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sample, metode pengumpulan data, metode analisis data, prosedur penelitian, dan hipotesis penelitian.

Bab keempat menganalisa Fenomena Pengalaman Keagamaan *Twice Born Jamaah Tarekat Qādiriyyah wa Naqsabandiyyah* di Majelis Dzikir al-Ikhlas Tigaraksa.

Bab kelima merupakan pemaparan terakhir dari pembahasan dalam penelitian tesis ini berisi penutup yang muatannya berisi kesimpulan dan saran-saran.